

DAMPAK CAR FREE DAY BAGI PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA PONTIANAK

Cut Sri Devi, Rustiyarso, Amrazi Zakso

Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

Email: cutsri_devi@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi objektif mengenai dampak sosiologi ekonomi *car free day* bagi pedagang kaki lima di kota Pontianak yang meliputi (1) produksi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima, (2) distribusi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima, (3) konsumsi masyarakat pengguna kegiatan *car free day*, (4) tingkat harga pokok barang yang dijual pedagang kaki lima pada saat *car free day*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di jalan Ahmad Yani Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat sebagai lokasi pelaksanaan *car free day*. Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 orang pedagang kaki lima yang berjualan di lokasi *car free day* dan 2 orang pengguna *car free day*. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Produksi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima dari pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak

Kata kunci: *Car free day, pedagang kaki lima, sosiologi ekonomi*

Abstract: This study aims to obtain objective information about the impact of economy sociology in car free day for street vendors in the city of Pontianak which include: (1) the production of economic activities of street vendors, (2) the distribution of economic activities of street vendors, (3) public consumption activities of car free day, (4) the level cost of goods which street vendors sold on the car free day. This study used a qualitative approach with case study design. The research location was on Ahmad Yani street as the location of the implementation of car free day in Pontianak,

Keywords: *Car free day, street vendors, economic sociology*

Degradeasi terhadap kualitas lingkungan terjadi saat ini sebagai salah satu dampak langsung perkembangan teknologi transportasi. Emisi gas buang kendaraan menjadi sumber utama polusi udara. Kusminingrum dan Gunawan (2008: 3) bahwa emisi gas buang yang dihasilkan oleh setiap kendaraan menjadi sumber polusi utama yaitu sekitar 70% dari seluruh penyebab pencemaran udara di perkotaan. Studi di beberapa kota besar antara lain Yogyakarta, Semarang, Surabaya termasuk Denpasar serta kota-kota lain sepanjang pantai utara Pulau Jawa telah menunjukkan bahwa pencemaran udara yang terjadi sudah melampaui standar kualitas udara ambien khususnya untuk parameter oksida nitrogen, partikel dan hidrokarbon.

Dampak lain yang disebabkan oleh transportasi adalah kebisingan. Kendaraan bermotor seringkali dimodifikasi sehingga menghasilkan suara yang melebihi batas kebisingan yang diizinkan sehingga mengganggu kenyamanan lingkungan sekitarnya. Kebisingan dapat menyebabkan gangguan secara psikologis seperti perasaan tidak tenang dan terganggu karena adanya suara-suara yang tidak nyaman didengar sehingga dapat berpengaruh pada efektivitas kerja dan kinerja seseorang.

Suatu terobosan baru telah dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan yaitu dengan memberlakukan “*Car Free Day*” atau “Hari Bebas Kendaraan Bermotor (HBKB)”. Program ini melibatkan peran serta masyarakat dengan lebih aktif dalam upaya menciptakan suasana yang lebih bersih, bebas dari polusi udara akibat emisi gas buang kendaraan dan kebisingan akibat suara mesin kendaraan. Pada prinsipnya, program ini sangat sederhana yaitu dengan menutup satu ruas jalan, dan hanya mengijinkan sepeda dan pejalan kaki untuk menikmati udara segar dengan bebas. Gerakan ini telah dilaksanakan di seluruh dunia dan setiap tanggal 22 September telah ditetapkan sebagai “*World Car Free Day*”.

Pemerintah Kota Pontianak telah ikut berpartisipasi dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan di Kota Pontianak dengan mencanangkan *Car Free Day* Kota Pontianak pada tanggal 2 Januari 2015 melalui Peraturan Walikota Pontianak Nomor 3 Tahun 2015 dan pelaksanaan *Car Free Day* pertama di Kota Pontianak dilaksanakan pada hari Minggu yaitu pada tanggal 4 Januari 2015 yang dilaksanakan di ruas jalan Ahmad Yani Pontianak. Untuk selanjutnya, pelaksanaan *Car Free Day* dilaksanakan pada tiap hari Minggu dimulai pukul 05.00 WIBA sampai pukul 09.00 WIBA.

Salah satu manfaat dari pelaksanaan *Car Free Day* di kota Pontianak adalah pengurangan polusi udara yang timbul, dan mengurangi jumlah kendaraan bermotor yang melewati jalan Ahmad Yani. Hal ini akan berbanding lurus dengan pengurangan emisi gas buangan berbahaya. Pelaksanaan *Car Free Day* di Kota Pontianak juga dilatarbelakangi tingginya angka perkembangan jumlah kendaraan bermotor dari tahun ke tahun.

Sisi positif lainnya dari pelaksanaan *Car Free Day* dalam kaitan kegiatan ekonomi adalah meningkatnya pendapatan para pelaku ekonomi mikro seperti pedagang kecil (pedagang kaki lima) yang berjualan di sekitar lokasi ruas jalan pelaksanaan *Car Free Day*. Didalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1984 disebutkan bahwa pedagang adalah orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk di jual diserahkan, atau dikirim kepada orang atau badan lain, baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain. Kegiatan perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara: pertama, secara langsung yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. Kedua, secara tidak langsung yaitu dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan perdagangan disatu pihak dan pihak lain dengan memperlancar penyeluran dan pengadaan bahan baku.

Menurut McGee & Yeung (dalam Rosita, 2006: 1) pedagang kaki lima (PKL) mempunyai pengertian yang sama dengan “*street vendor*”, yang

didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Oleh karena tidak tersedianya ruang informal kota bagi PKL, maka PKL menggunakan ruang publik, seperti badan jalan, trotoar, taman kota, di atas saluran drainase, kawasan tepi sungai untuk melakukan aktivitasnya. Penggunaan ruang publik tersebut biasanya terjadi di tempat-tempat strategis diantaranya aktivitas formal kota seperti pada saat pelaksanaan *Car Free Day*.

Hasil penelitian Setyowati (2004: 127) tentang PKL di Taman Surya Surabaya menyimpulkan bahwa motivasi PKL berjualan di Taman Surya karena penghasilannya lebih tinggi daripada di tempat lain. Selain itu, para PKL maupun pengunjung menginginkan keberadaannya ditata sebaik mungkin agar tidak terlihat kumuh/semrawut.

Selanjutnya, hasil penelitian Fatnawati (2013: 95) tentang dampak relokasi PKL berdasarkan Perda Kota Surakarta menyimpulkan bahwa perlu dilakukan relokasi terhadap PKL dengan pertimbangan jumlah PKL yang cukup banyak sedangkan lahan yang tersedia tidak memadai untuk menampung PKL tersebut. Relokasi PKL dilakukan dengan cara pendataan PKL, sosialisasi, dan diakhiri dengan pemberian kepastian hukum.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko (2005: 74) terhadap PKL di Simpang Lima Semarang menyimpulkan bahwa dengan menjadi PKL, para pelaku PKL merasakan penghasilannya meningkat walaupun hanya berdagang dari jam 18.00 – 21.00 di kawasan lapangan Simpang Lima. Pada umumnya penghasilan mereka lebih besar 3 sampai 4 kali dibandingkan saat mereka bekerja pada orang lain.

Pengamatan awal (tanggal 27 Maret 2016) dan wawancara yang peneliti lakukan pada saat pelaksanaan *Car Free Day* di ruas jalan Ahmad Yani memperlihatkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat pengguna ruas jalan *Car Free Day* cukup tinggi. Sedangkan jumlah pedagang kaki lima yang berjualan di ruas jalan Ahmad Yani pada saat pelaksanaan *Car Free Day* adalah sebanyak 359 pedagang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar ruas jalan *Car Free Day* turut merasakan dampak positif dari pelaksanaan *Car Free Day* tersebut meskipun hanya dalam satu kali seminggu yaitu pendapatan hasil penjualan yang cukup meningkat.

Tabel.1
Pendapatan Bersih Per Bulan Pkl Saat Cfd

Jenis Pedagang	Rata-Rata Pendapatan (Rp)			
	Februari	Maret	April	Mei
Pakaian	625.000	765.000	875.000	925.000
Makanan	560.000	660.000	720.000	785.000
Mainan	350.000	475.000	495.000	550.000

(Sumber: Data Olahan, Tahun 2016)

Penelitian ini berupaya mengungkap dan memperoleh informasi objektif tentang dampak pelaksanaan *Car Free Day* di Kota Pontianak dalam kajian Sosiologi Ekonomi melalui penelitian yang berjudul “Dampak *Car Free Day* Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi Sosiologi Ekonomi di Kota Pontianak)”. Data olahan yang didapat dari bulan februari hingga bulan mei mengalami peningkatan dalam pendapatan pedagang kaki lima dikawasan *Car Free Day* di Kota Pontianak dari table diatas yang paling banyak memperoleh keuntungan adalah pedagang pakaian yang memiliki omzet yang cukup signifikan walaupun pelaksanaan *Car Free Day* dari pukul 05.00 hingga 10.00 Wib.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu sosiologi ekonomi, khususnya mengenai dampak sosiologi ekonomi pelaksanaan *car free day*. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pengembangan konsep-konsep aktual yang berkaitan dengan dampak pelaksanaan *car free day* yang mengarah pada peningkatan pengetahuan masyarakat pengguna jalan raya dan pelaku ekonomi mikro. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan muncul pengembangan teori-teori tentang sosiologi ekonomi, kebijakan publik, serta pola kegiatan ekonomi strategis.

Car free day dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai hari bebas kendaraan bermotor yang dilakukan di jalan Ahmad Yani kota Pontianak. Kegiatan *car free day* kota Pontianak dilaksanakan setiap hari Minggu mulai pukul 05.00 WIBA sampai dengan pukul 09.00 WIBA dengan tiga jenis kegiatan yaitu kegiatan olahraga, rekreasi dan edukasi. Batas ruas jalan tertentu dikawasan jalan Ahmad Yani kota Pontianak tempat pelaksanaan *car free day* adalah mulai dari ruas jalan Ahmad Yani yang berbatasan dengan jalan MT. Haryono sampai dengan ruas jalan Ahmad Yani yang berbatasan dengan jalan A. Marzuki atau di depan sekolah LKIA Pontianak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis desain studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai dampak sosiologi ekonomi *car free day* bagi pedagang kaki lima di kota Pontianak.

Peneliti menjadi pengumpul data utama dalam penelitian ini. Penentuan sumber data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2015: 54). Peneliti memilih responden tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia (orang). Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancara serta sumber tertulis dari dokumen yang dapat memberikan informasi dan data mengenai dampak sosiologi ekonomi *car free day* di kota Pontianak bagi pedagang kaki lima. Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berdagang pada saat *car free day* serta masyarakat yang ikut dalam *car free day* di kota Pontianak.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Data dalam

penelitian ini dilakukan melalui 3 alur, yakni mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Produksi Kegiatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima

Dari hasil wawancara dengan pedagang kaki lima dari pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak tentang produksi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima diperoleh data bahwa para pedagang kaki lima tidak memproduksi barang dagangannya sendiri namun membeli produk yang sudah siap untuk kemudian dijual kembali. Hasil wawancara dengan pedagang kaki lima yang berjualan pakaian (wawancara tanggal 15 Mei 2016) diperoleh data bahwa mereka membeli barang pakaian untuk dijual tersebut di toko-toko agen kota Pontianak dan ada pula yang dipesan di pulau Jawa (Jakarta, Bandung, Pekalongan). Kondisi ini serupa dengan pedagang kaki lima yang berjualan produk kesehatan seperti obat-obat herbal. Mereka juga tidak memproduksi sendiri obat herbat tersebut namun dipesan dari distributor di pulau Jawa.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan pedagang kaki lima yang berjualan makanan roti (wawancara tanggal 15 Mei 2016) diperoleh data bahwa pedagang kaki lima tersebut tidak memproduksi sendiri makanan roti yang dijual namun hanya mengambil upah menjual dari pemilik perusahaan roti tersebut. Untuk jenis makanan siap saji yang dijual pedagang kaki lima, hasil wawancara dengan pedagang kaki lima yang berjualan makanan kerak telor (wawancara tanggal 15 Mei 2016) diperoleh data bahwa bahan-bahan untuk membuat makanan yang mereka jual cukup dibeli di pasar dengan harga yang murah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima dengan berbagai jenis barang dagangan tampak bahwa hampir seluruh pedagang kaki lima tidak ada yang memproduksi barang sendiri namun membeli barang yang sudah jadi dari agen atau toko di kota Pontianak ataupun memesan dari luar kota Pontianak.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan menemukan bahwa hanya terdapat beberapa pedagang mainan anak yang secara kreatif memproduksi sendiri jenis mainan tertentu. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa jenis produk kerajinan tangan yang secara kreatif diproduksi sendiri oleh pedagang tersebut.

Distribusi Kegiatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima (wawancara tanggal 15 dan 22 Mei 2016) diperoleh data bahwa hampir seluruh pedagang kaki lima yang berjualan saat *car free day* di kota Pontianak tidak mengalami kendala yang berarti dalam mendistribusikan barang mereka ke konsumen. Untuk jenis alat transportasi yang digunakan para pedagang kaki lima cukup bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima (wawancara tanggal 15 dan 22 Mei 2016) diperoleh data bahwa para pedagang kaki lima yang berjualan saat *car free day* menggunakan beberapa jenis

kendaraan antara lain: berjalan kaki, sepeda, sepeda motor, mobil pick up dan mobil pribadi jenis minibus. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pedagang kaki lima, sebagai berikut:

Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan untuk melihat jenis alat transportasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima untuk sampai di lokasi berjualan. Peneliti melihat memang sebagian besar menggunakan sepeda motor, gerobak dan sepeda, namun ada pula yang menggunakan mobil pick up dan mobil pribadi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan untuk melihat waktu berjualan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima ditemukan data bahwa sebagian besar pedagang kaki lima sudah sampai di lokasi berjualan sekitar area *car free day* antara pukul 05.00 WIBA sampai dengan pukul 06.00 WIBA baik yang menggunakan jalan kaki, sepeda, sepeda motor maupun mobil. Masing-masing langsung menyiapkan tempat berjualannya secepat mungkin karena pada jam yang sama sudah banyak pula pengunjung kegiatan *car free day* terutama yang akan ikut senam aerobik berdatangan.

Demikian pula saat pengamatan dilakukan pada siang hari pukul 09.00 WIBA – 10.00 WIBA untuk melihat akhir aktivitas kegiatan ekonomi pedagang kaki lima di area *car free day*. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa pukul 09.30 WIBA sebagian besar para pedagang kaki lima sudah mulai membereskan barang dagangan mereka untuk pulang. Untuk pedagang mainan, kerajinan tangan ataupun makanan dan minuman ringan yang menggunakan sepeda, mereka langsung pindah mencari tempat atau lokasi lain dimana terlihat masih berkumpul pengunjung *car free day*.

Konsumsi Masyarakat dari Pelaksanaan *Car Free Day*

Wawancara dan pengamatan kegiatan konsumsi masyarakat dari pelaksanaan *car free day* kota Pontianak meliputi jenis produk yang digemari konsumen, tingkat permintaan barang yang dijual, dan tingkat ekonomi konsumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang kaki lima (wawancara tanggal 15 dan 22 Mei 2016) diperoleh informasi bahwa jenis produk yang digemari konsumen menurut pedagang kaki lima sendiri adalah produk makanan dan minuman siap saji dan produk pakaian. Ada pula sumber lain yang berpendapat bahwa produk yang paling ramai dikunjungi dan digemari konsumen saat *car free day* adalah makanan dan minuman, produk pakaian, serta berbagai jenis aksesoris.

Kondisi ini hampir sama dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat *car free day*. Hasil pengamatan yang peneliti lakukan menemukan data bahwa konsumen sebagian besar tampak lebih banyak berkumpul di produk makanan dan minuman siap saji. Sebagian lainnya menyebar di produk pakaian, aksesoris, sembako, dan produk kesehatan.

Hasil wawancara dengan beberapa pedagang kaki lima (wawancara tanggal 15 dan 22 Mei 2016) tentang tingkat permintaan konsumen akan produk yang dijual diperoleh data bahwa tingkat permintaan konsumen bervariasi, namun masih tergolong sedang dan rendah. Tidak ada produk jenis tertentu yang tinggi permintaan konsumennya. Sumber lain ada pula yang menyatakan bahwa tingkat

permintaan konsumen tidak tentu dan tidak dapat diprediksi, terkadang tinggi dan terkadang juga rendah. Hasil wawancara (tanggal 15 dan 22 Mei 2016) diketahui bahwa hanya para sales motor yang menganggap tingkat permintaan konsumen masih tinggi terhadap sepeda motor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang kaki lima di sekitar area *car free day* (tanggal 15 dan 22 Mei 2016) diperoleh data bahwa pedagang kaki lima sepakat untuk tingkat ekonomi pengunjung *car free day* yang membeli produk dagangan mereka bervariasi mulai dari konsumen dengan tingkat ekonomi tinggi, menengah, dan ekonomi rendah. Namun mayoritas adalah konsumen dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Tingkat Harga Produk yang Dijual Pedagang Kaki Lima Saat Pelaksanaan *Car Free Day*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang kaki lima (wawancara tanggal 15 dan 22 Mei 2016) diperoleh data bahwa sebagian besar pedagang kaki lima sepakat harga barang yang dijual mempengaruhi omzet penjualan dengan alasan konsumen selalu berusaha mencari barang dengan harga yang murah dan masalah kualitas menjadi prioritas kedua. Sebagian besar pedagang kaki lima di area *car free day* tidak menaikkan harga barang yang mereka jual saat *car free day* dengan hari biasa. Bahkan pedagang kaki lima berprinsip bahwa untung sedikit tapi banyak barang bisa terjual.

Ini sejalan dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dimana diperoleh data hanya sedikit sekali barang yang harganya lebih rendah dari harga di hari biasa seperti produk pakaian, kredit motor, dan perabotan rumah tangga. Untuk produk makanan dan minuman, produk kesehatan, dan asesoris harganya sama dengan hari biasa. Sedangkan produk mainan anak ditawarkan dengan harga yang lebih tinggi dari harga di hari biasa.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang kaki lima (wawancara tanggal 15 dan 22 Mei 2016) diperoleh data bahwa tidak ada perbedaan kualitas barang pada saat *car free day* maupun saat hari biasa. Selain itu, para pedagang kaki lima menyampaikan bahwa belum pernah ada keluhan atau complain dari konsumen mengenai kualitas barang yang dijual karena barang yang dijual sama dengan barang yang dijual di pasar.

Temuan Penelitian Produksi Kegiatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima dari Pelaksanaan *Car Free Day* di Kota Pontianak

Kegiatan produksi dilakukan oleh produsen yang selalu berusaha memuaskan keinginan konsumen. Dengan berproduksi, produsen mendapat kesempatan melakukan uji coba (eksperimen) untuk meningkatkan mutu sekaligus jumlah produksinya agar lebih baik dari produksi sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dikemukakan beberapa temuan yang berhubungan dengan produksi kegiatan

ekonomi pedagang kaki lima dari pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak, sebagai berikut: (1) pedagang kaki lima sebagian besar tidak memproduksi sendiri barang dagangannya namun membeli produk yang sudah siap untuk kemudian dijual kembali pada saat kegiatan *car free day*. (2) Beberapa pedagang mainan anak yang secara kreatif memproduksi sendiri jenis mainan tertentu, (3) Beberapa jenis produk kerajinan tangan yang secara kreatif diproduksi sendiri oleh pedagang kerajinan tangan.

Temuan penelitian di atas menggambarkan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima belum maksimal memiliki gagasan kreatif dalam melakukan kegiatan produksi barang yang dijual karena tidak memproduksi sendiri barang dagangannya.

Para pedagang kaki lima pada saat *car free day* berdasarkan pendekatan rasional ini lebih mempertimbangkan untung rugi untuk memproduksi sendiri barang yang akan dijual. Mereka lebih memilih produk yang sudah siap untuk dijual kembali kepada konsumen. Pertimbangannya adalah waktu berjualan hanya satu kali dalam satu minggu (tidak rutin setiap hari) sehingga tidak perlu menjual produk dan melakukan kegiatan produksi yang memerlukan biaya lebih besar.

Distribusi Kegiatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima dari Pelaksanaan *Car Free Day* di Kota Pontianak

Dalam usaha untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen, maka salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan adalah memilih secara tepat saluran distribusi yang akan digunakan dalam rangka usaha penyaluran barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen. Usaha jasa yang terkait dengan kegiatan distribusi di antaranya adalah perdagangan, pengemasan, angkutan (transporrtasi), dan asuransi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dikemukakan beberapa temuan yang berhubungan dengan distribusi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima dari pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak, sebagai berikut: (1) Hampir seluruh pedagang kaki lima yang berjualan saat *car free day* di kota Pontianak tidak mengalami kendala yang berarti dalam mendistribusikan barang mereka ke konsumen, (2) Jenis alat transportasi yang digunakan para pedagang kaki lima cukup bervariasi antara lain: berjalan kaki, sepeda, sepeda motor, mobil *pick up* dan mobil pribadi jenis minibus. (3) Sebagian besar pedagang kaki lima sampai di lokasi berjualan sekitar area *car free day* antara pukul 05.00 WIBA sampai dengan pukul 06.00 WIBA. Sedangkan pada pukul 10.00 WIBA para pedagang kaki lima sudah mulai membereskan barang dagangan mereka untuk pulang.

Pola distribusi yang terjadi adalah pola distribusi pendek yaitu: Produssen – Pengecer (PKL) – Konsumen Akhir.

Temuan penelitian di atas menggambarkan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima tidak mengalami kendala dalam kegiatan distribusi barang yang mereka jual pada saat *car free day*. Transportasi yang digunakan beragam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tujuan terpenting adalah barang yang akan dijual sampai tepat waktu sebelum pengunjung *car free day* datang. Dilihat

dari tujuan kegiatan distribusi pedagang kaki lima yaitu agar barang yang akan dijual sampai tepat waktu sebelum pengunjung *car free day* datang. Unsur adaptasi tampak ketika para pedagang kaki lima menyesuaikan sarana transportasi yang digunakan dengan barang yang akan diangkut ke tempat berjualan. Sedangkan unsur pencapaian tujuan jelas terlihat dari tujuan pedagang kaki lima agar tepat waktu sampai di lokasi berjualan pada saat *car free day* belum dimulai.

Konsumsi Masyarakat dari Pelaksanaan *Car Free Day* di Kota Pontianak

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dikemukakan beberapa temuan yang berhubungan dengan konsumsi masyarakat dari pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak, sebagai berikut: (1) Jenis produk yang digemari konsumen menurut pedagang kaki lima sendiri adalah produk makanan dan minuman siap saji dan produk pakaian. Ada pula sumber lain yang berpendapat bahwa produk yang paling ramai dikunjungi dan digemari konsumen saat *car free day* adalah makanan dan minuman, produk pakaian, serta berbagai jenis asesoris, (b) Tingkat permintaan konsumen akan produk yang dijual diperoleh data bahwa tingkat permintaan konsumen bervariasi, namun masih tergolong sedang dan rendah. Tidak ada produk jenis tertentu yang tinggi permintaan konsumennya, (3) Pedagang kaki lima sepakat untuk tingkat ekonomi pengunjung *car free day* yang membeli produk dagangan mereka bervariasi mulai dari konsumen dengan tingkat ekonomi tinggi, menengah, dan ekonomi rendah. Namun mayoritas adalah konsumen dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Temuan penelitian di atas menggambarkan bahwa ada produk-produk tertentu yang lebih tinggi penjualannya yaitu produk makanan dan minuman. Namun demikian, temuan penelitian menginformasikan bahwa tidak ada produk jenis tertentu yang tinggi permintaan konsumennya. Pola konsumsi yang terjadi pada saat *car free day* menunjukkan adanya kecenderungan kesamaan para konsumen untuk mengkonsumsi pada produk barang tertentu terutama makanan dan minuman. Sedangkan tipe solidaritas yang tampak dari perilaku konsumen pada saat *car free day* adalah solidaritas mekanik. Kesadaran ini menuntun anggotanya untuk melakukan konsumsi yang tidak berbeda satu sama lain, seragam dalam cara dan pola konsumsi terutama sandang dan pengang.

Tingkat Harga Produk yang Dijual Pedagang Kaki Lima Saat Pelaksanaan *Car Free Day* di Kota Pontianak

Harga adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh pelanggan untuk memperoleh suatu produk. Harga merupakan satu-satunya unsur campuran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, promosi dan distribusi) menyebabkan timbulnya biaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, dikemukakan beberapa temuan yang berhubungan dengan tingkat harga produk yang dijual pedagang kaki lima saat pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak, sebagai berikut: (1) Sebagian besar pedagang kaki lima setuju harga barang yang dijual mempengaruhi omzet penjualan dengan alasan konsumen selalu berusaha mencari barang dengan harga yang murah dan masalah kualitas menjadi prioritas kedua, (2) Sebagian besar pedagang kaki lima di area *car free day* tidak menaikkan harga barang yang mereka jual saat *car free day* dengan hari biasa. Bahkan pedagang kaki lima berprinsip bahwa untung sedikit tapi banyak barang bisa terjual, (3) Sedikit sekali barang yang harganya lebih rendah dari harga di hari biasa seperti produk pakaian, kredit motor, dan perabotan rumah tangga. Untuk produk makanan dan minuman, produk kesehatan, dan asesoris harganya sama dengan hari biasa. Sedangkan produk mainan anak ditawarkan dengan harga yang lebih tinggi dari harga di hari biasa, (4) Belum pernah ada keluhan atau komplain dari konsumen mengenai kualitas barang yang dijual karena barang yang dijual sama dengan barang yang dijual di pasar.

Temuan penelitian di atas menggambarkan bahwa harga barang yang dijual para pedagang kaki lima pada saat *car free day* relatif sama dengan harga pada hari biasa, bahkan ada beberapa barang yang harganya lebih murah dari harga di hari biasa. Konsumen pada saat *car free day* lebih sensitif terhadap penurunan harga dibandingkan dengan kenaikan harga. Ini menjadi alasan mengapa ada produk tertentu yang ramai dibeli konsumen, disebabkan karena adanya perbedaan harga yang lebih rendah produk tersebut dibandingkan dengan harga pada hari biasa atau harga pasaran terutama pada produk makanan dan pakaian.

Pembahasan

Produksi Kegiatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, karakter produksi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima dari pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak diantaranya: (1) pedagang kaki lima tidak memproduksi barang dagangannya sendiri namun membeli produk yang sudah siap untuk kemudian dijual kembali pada saat kegiatan *car free day*, (2) terdapat beberapa pedagang mainan anak yang secara kreatif memproduksi sendiri jenis mainan tertentu, (3) terdapat beberapa jenis produk kerajinan tangan yang secara kreatif diproduksi sendiri oleh pedagang kerajinan tangan.

Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan penjualan, setiap pedagang atau perusahaan perlu mengadakan usaha pengembangan produk yang dihasilkan ke arah yang lebih baik, sehingga memberikan daya guna, daya pemuas dan daya tarik yang lebih besar. Cara dan penyediaan produk yang tepat bagi pasar yang dituju, dapat memuaskan para konsumennya dan dapat meningkatkan keuntungan dalam jangka panjang melalui peningkatan penjualan. Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan atau keinginan pasar yang bersangkutan.

Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat melalui atribut produk yaitu unsur-unsurproduk yang dipandang penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilankeputusan pembelian meliputi (merek, kemasan, jaminan, pelayanan, dan lainnya).

Proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Jenis-jenis proses produksi ada berbagai macam bila ditinjau dari berbagai segi. Menurut Ahyari (dalam Prawira, 2013: 1) proses produksi dilihat dari wujudnya terbagi menjadi proses kimiawi, proses perubahan bentuk, proses *assembling*, proses transportasi dan proses penciptaan jasa-jasa adminstrasi. Sedangkan jika proses produksi dilihat dari arus atau *flow* bahan mentah sampai menjadi produk akhir, terbagi menjadi dua yaitu proses produksi terus-menerus (*Continous processes*) dan proses produksi terputus-putus (*Intermettent processes*).

Produsen menggunakan proses produksi terus-menerus apabila di dalam perusahaan terdapat urutan-urutan yang pasti sejak dari bahan mentah sampai proses produksi akhir. Proses produksi terputus-putus apabila tidak terdapat urutan atau pola yang pasti dari bahan baku sampai dengan menjadi produk akhir atau urutan selalu berubah.

Penentuan tipe produksi didasarkan pada faktor-faktor seperti: (1) volume atau jumlah produk yang akan dihasilkan, (2) kualitas produk yang diisyaratkan, (3) peralatan yang tersedia untuk melaksanakan proses. Berdasarkan pertimbangan cermat mengenai faktor-faktor tersebut ditetapkan tipe proses produksi yang paling cocok untuk setiap situasi produksi.

Distribusi Kegiatan Ekonomi Pedagang Kaki Lima

Dalam usaha untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen, maka salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan adalah memilih secara tepat saluran distribusi yang akan digunakan dalam rangka usaha penyaluran barang-barang atau jasa-jasa dari produsen ke konsumen.Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, karakter distribusi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima dari pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak diantaranya: (1) Hampir seluruh pedagang kaki lima yang berjualan saat *car free day* di kota Pontianak tidak mengalami kendala yang berarti dalam mendistribusikan barang mereka ke konsumen, (2) untuk jenis alat transportasi yang digunakan para pedagang kaki lima cukup bervariasi antara lain: berjalan kaki, sepeda, sepeda motor, mobil *pick up* dan mobil pribadi jenis minibus, (3) sebagian besar pedagang kaki lima mulai berjualan sekitar pukul 05.00 WIBA sampai dengan pukul pukul 10.00 WIBA, (4) pola distribusi yang terjadi adalah pola distribusi pendek yaitu: Produssen – Pengecer (PKL) – Konsumen Akhir.

Pola distribusi memberikan gambaran bahwa pedagang kaki lima memperoleh barang langsung dari produsen tanpa melalui peagang besar atau agen dan kemudian memasarkan ke konsumen akhir.. Adapun barang yang dijual pedagang kaki lima di area *car free day* kota Pontianak dapat dikelompokkan

dalam: pedagang makanan dan minuman, sembako, pakaian, mainan anak, produk kesehatan, produk kecantikan, tanaman hias, perabot rumah tangga.

Para pedagang kaki lima di area *car free day* kota Pontianak membeli barang yang akan dijual dari agensi pasar Pontianak ataupun memesan dari luar kota Pontianak, ukuran yang digunakan bervariasi tergantung dari jenis barangnya. Melakukan penawaran dengan menggelar dan menata barang dagangannya pada suatu tempat tertentu, dengan menggunakan meja, gerobak atau hanya dengan terpal atau ada pula menggunakan belakang mobil pribadi.

Penawaran dilakukan secara langsung kepada konsumen dengan ukuran atau takaran tertentu. Sebelum menawarkan pada konsumen para pedagang terlebih dahulu, mensortirnya dalam klasifikasi tertentu, yang disesuaikan dengan kondisi barangnya.

Hal ini memberi alternatif sekaligus kemudahan bagi calon pembeli untuk memilih barang yang diinginkan. Setiap barang telah ditentukan harganya, namun harga yang telah mereka tetapkan masih memungkinkan untuk berkurang. Pengurangan harga dari harga semula dangan bergantung dari kemampuan konsumen untuk menawarnya. Faktor distribusi dalam kegiatan ekonomi dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pedagang.

Konsumsi Masyarakat Pengguna *Car Free Day*

Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun. Salah satu peran yang sukses dijalankan pedagang kaki lima hingga sekarang ini adalah sebagai jembatan yang menghubungkan sistem sosial tradisional dengan sistem sosial modern (konsumen kota). Sekaligus menjadi lapangan kerja yang dapat menampung tenaga kerja lebih banyak, khususnya di perkotaan yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun, demikian juga jumlah dan jenis barang yang diperdagangkan.

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, karakter konsumsi masyarakat dari pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak diantaranya: (1) Jenis produk yang digemari konsumen menurut pedagang kaki lima sendiri adalah produk makanan dan minuman siap saji dan produk pakaian. Ada pula sumber lain yang berpendapat bahwa produk yang paling ramai dikunjungi dan digemari konsumen saat *car free day* adalah makanan dan minuman, produk pakaian, serta berbagai jenis asesoris, (2) tingkat permintaan konsumen akan produk yang dijual diperoleh data bahwa tingkat permintaan konsumen bervariasi, namun masih tergolong sedang dan rendah. Tidak ada produk jenis tertentu yang tinggi permintaan konsumennya, (3) pedagang kaki lima sepakat untuk tingkat ekonomi pengunjung *car free day* yang membeli produk dagangan mereka bervariasi mulai dari konsumen dengan tingkat ekonomi tinggi, menengah, dan ekonomi rendah. Namun mayoritas adalah konsumen dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Kegiatan konsumsi yang terjadi pada saat *car free day* cenderung merupakan kegiatan konsumsi rumah tangga keluarga misalnya pemenuhan kebutuhan berupa makanan dan pakaian yang dilakukan oleh keluarga (ayah, ibu, anak).

Di awal telah disampaikan bahwa konsumsi merupakan setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidup. Tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal yang saling berkaitan. Seseorang membelanjakan uang yang dimiliki sebelumnya dipengaruhi oleh banyak pertimbangan akibat adanya kalangkaan. Ini terkait dengan teori penyebab perubahan tingkat pengeluaran atau konsumsi dalam rumah tangga menurut Hayes (dalam Huda, 2012: 1) seperti pendapatan, kekayaan, tingkat bunga dan perkiraan masa depan.

Pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya otomatis diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Contoh : seseorang yang tadinya makan sehari dua kali bisa jadi 3 kali ketika dapat tunjangan tambahan dari kantor.

Faktor kekayaan juga turut mempengaruhi. Orang kaya yang punya banyak aset riil biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar. Contohnya seperti seseorang yang memiliki banyak rumah kontrakan dan rumah kost biasanya akan memiliki banyak uang tanpa harus banyak bekerja. Dengan demikian orang tersebut dapat membeli banyak barang dan jasa karena punya banyak pemasukan dari hartanya.

Faktor lain adalah bunga bank. Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi yang tinggi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang juga turut mempengaruhi pola konsumsinya. Ia akan menekan kebutuhan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya perobatan, dan lain sebagainya.

Suatu kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya memiliki pengeluaran yang besar. Selain itu, seseorang yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tingkat pengeluaran yang tinggi jika orang itu menyukai gaya hidup yang mewah dan gemar berhutang baik kepada orang lain maupun dengan kartu kredit.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat ekonomi masyarakat pengunjung *car free day* adalah tingkat ekonomi menengah ke bawah. Faktor pendapatan memegang peranan penting dari semua faktor yang mempengaruhi tingkatan konsumsi seseorang. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih komsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya kebawah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak sosiologi ekonomi *car free day* bagi pedagang kaki

lima di kota Pontianak positif karena tidak memerlukan biaya produksi dan distribusi besar dengan tingkat konsumsi masyarakat yang cukup tinggi. Selanjutnya dapat dipaparkan beberapa kesimpulan khusus, sebagai berikut: (1) Produksi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima dari pelaksanaan *car free day* di Kota Pontianak dilakukan tidak secara langsung namun para pedagang membeli produk yang sudah siap untuk kemudian dijual kembali pada saat kegiatan *car free day*. Jenis barang dagangan yang diproduksi sendiri adalah mainan anak dan kerajinan tangan, (2) Distribusi kegiatan ekonomi pedagang kaki lima dari pelaksanaan *car free day* di kota Pontianak merupakan pola distribusi pendek yaitu produsen – pengecer (PKL) – konsumen akhir. Transportasi untuk kegiatan distribusi barang ke lokasi area CFD yang digunakan para pedagang kaki lima cukup bervariasi antara lain: berjalan kaki, sepeda, sepeda motor, mobil pick up dan mobil pribadi jenis minibus, (3) Konsumsi masyarakat dari pelaksanaan *car free day* di Kota Pontianak bervariasi namun masih tergolong sedang dan rendah. Tidak ada produk jenis tertentu yang tinggi permintaan konsumennya, (4) Tingkat harga produk yang dijual pedagang kaki lima saat pelaksanaan *car free day* di Kota Pontianak tergolong tetap. Sebagian besar pedagang kaki lima di area *car free day* tidak menaikkan harga barang yang mereka jual saat *car free day* dengan hari biasa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Pemerintah Kota Pontianak sebaiknya mengeluarkan regulasi tentang penertiban pedagang kaki lima di lingkungan area *car free day* Kota Pontianak, (2) Penanganan penertiban pedagang kaki lima sebaiknya melibatkan partisipasi dan komunikasi aktif seluruh komponen yang terlibat agar dapat dilaksanakan dengan cara-cara yang baik dan dapat diterima oleh semua pihak terutama para pedagang kaki lima, (3) Penanganan sampah pada saat *car free day* sebaiknya mendapat perhatian pemerintah Kota Pontianak.

DAFTAR RUJUKAN

- Fatnawati, N. (2013). **Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima di Surakarta.** Skripsi. Semarang: UNS
- Kanaf, N & Rajiv, M. (2010). **Efisiensi Program Car Free Day Terhadap Penurunan Emisi Karbon.** Jurnal. Surabaya: ITS
- Kusminingrum, N dan Gunawan, G. (2008). **Polusi Udara Akibat Aktivitas Kendaraan Bermotor di Jalan Perkotaan Jawa dan Bali.** Pusat Litbang Jalan dan Jembatan

Peraturan Walikota Pontianak Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Penetapan Kawasan Jalan Ahmad Yani Sebagai Tempat Pelaksanaan Hari Bebas Kendaraan Bermotor (*Car Free Day*)

Rosita, P. (2006). **Kajian Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Dalam Beraktivitas dan Memilih Lokasi Berdagang di Kawasan Perkantoran Kota Semarang (Wilayah Studi Jalan Pahlawan-Kusumawardhani-Menteri Soepeno)**. Tugas Akhir. Semarang: Universitas Diponegoro

Setyowati, S. U. (2004). **Penataan Pedagang Kaki Lima dengan Memanfaatkan Ruang Luar di Pusat Kota (Kasus: Pedagang Kaki Lima di Taman Surya Surabaya)**. Jurnal Neutron, Vol. 4 No. 2, Agustus 2004

Sugiyono. (2015). **Memahami Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta
Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1984 Tentang Pemberantasan Penimbunan Barang Peenting

Wijanarko, A. (2005). **Pemberdayaan Masyarakat Marjinal yang Bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima untuk Meningkatkan Pendapatannya**. Tesis. Semarang: UNS